



Penerapan Modul Pembelajaran Langsung Terhadap Hasil Belajar Kognitif & Psikomotor pada Pelatihan Pembuatan Permen Jelly Mint di Kampung Mint Blitar

Maya Eka Rahayu¹, Nugrahani Astuti², Sri Handajani³, Asrul Bahar⁴

¹S1 Pendidikan Tata Boga, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Surabaya

²Dosen S1 Tata Boga, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Surabaya

^{3,4}Dosen S1 pendidikan Tata Boga, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Surabaya

E-mail: maya.17050394055@mhs.unesa.ac.id¹

Abstrak

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan menggunakan *Pre-experimental Design*, dengan desain eksperimen yang digunakan *One-Group Pre-test & Post-test*. Penelitian ini bentuk pelatihan dengan menerapkan model pembelajaran langsung pada pembuatan permen jelly mint dan untuk mengetahui; 1) Aktivitas instruktur dalam menerapkan model pembelajaran langsung, 2) Aktivitas peserta pelatihan dalam penerapan model pembelajaran langsung, 3) Hasil belajar kognitif dan psikomotor dalam penerapan model pembelajaran langsung, 4) Respon peserta pelatihan terhadap penerapan model pembelajaran langsung. Hasil penelitian dapat diketahui pada aktivitas instruktur memperoleh persentase skor pendahuluan 100%, kegiatan inti 100% dan penutup 75%, aktivitas instruktur termasuk kategori sangat baik. Aktivitas peserta pelatihan memperoleh persentase skor pada pendahuluan 85%, kegiatan inti 100% dan penutup 75%, aktivitas peserta pelatihan termasuk kategori sangat baik. Hasil belajar pada *pre-test* terdapat 5 peserta pelatihan memperoleh nilai >70 dengan persentase 7% dan untuk *pre-test* terdapat 30 peserta pelatihan memperoleh nilai >70 dengan persentase 100%. Perolehan nilai pada *pre-test* ke *post-test* mengalami kenaikan 83%, dari 7% menjadi 100%. Hasil psikomotor mencapai nilai tertinggi 90 dan terendah 80 akan tetapi nilai ini sudah >70 yang termasuk dalam persentase 100% dalam kategori sangat baik, untuk respon peserta pelatihan terhadap model pembelajaran langsung memperoleh persentase skor 98% dengan kategori sangat baik. Sehingga dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran langsung meningkatkan hasil belajar dan berdampak baik untuk pelatihan.

Kata kunci: Model Pembelajaran Langsung, Hasil Belajar, Permen Jelly mint, Pelatihan

PENDAHULUAN

Pelatihan merupakan salah satu pendidikan non formal yang proses pembelajarannya dilakukan dalam waktu relatif singkat dan cenderung mengutamakan praktik dibandingkan teori [1]. Pelatihan bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan, pengalaman, keahlian atau keterampilan, dan perubahan sikap seorang individu, pelatihan lebih menitik beratkan pada kegiatan yang dirancang untuk memperbaiki kinerja dalam menjalankan tugas, serta pengembangan pengetahuan dan pemahaman [2]. Pelatihan yang baik adalah pelatihan yang dibutuhkan dan diinginkan oleh masyarakat [3].

Kampung Mint Blitar merupakan salah satu wilayah di Kota Blitar yang berada di Kelurahan Pakunden, Kecamatan Sukorejo tepatnya di RT 02 RW 02. Kampung mint berdiri sekitar tahun 2008 dengan program wajib yaitu setiap warga harus menanam 60% tanaman mint, sisanya 40% boleh menanam tanaman lain. Tanaman mint ini diolah menjadi berbagai produk makanan atau minuman seperti mint kering untuk campuran *infused water*, teh herbal maupun serbuk mint dengan memberdayakan ibu-ibu di Kampung Mint. Hal ini mendorong pemerintah Kota Blitar terkait pemberdayaan ibu-ibu, salah satu wujudnya adalah mendukung terlaksananya pelatihan pengembangan produk berbahan dasar tanaman mint.

Beberapa tahun terakhir pelatihan di Kampung Mint dilakukan menghasilkan berbagai produk. Produk pelatihan tersebut yaitu, serbuk daun mint, teh herbal daun mint, dan *infused water* dengan campuran daun mint. Berdasarkan hasil wawancara terhadap ibu-ibu di Kampung Mint Blitar, olahan produk dengan pemanfaatan daun mint kurang bervariasi dan kurang menarik, sehingga perlu diadakan pelatihan untuk mengolah daun mint tersebut. Hal ini dilakukan untuk mendorong kemampuan keterampilan serta pengetahuan ibu-ibu di Kampung Mint dalam mengolah daun mint menjadi produk yang bervariasi. Salah satu upaya untuk meningkatkan kemampuan keterampilan serta pengetahuan ibu-ibu di Kampung Mint adalah dengan menerapkan model pembelajaran. Model pembelajaran yang digunakan adalah model pembelajaran langsung (*direct instruction*).

Model pembelajaran langsung merupakan model pembelajaran yang berfokus kepada keterampilan dasar dan pengetahuan konsep pembelajaran yang dilakukan secara bertahap melalui penjelasan dan instruksi yang diberikan [4]. Sistem pembelajaran yang bertahap dan terstruktur, peserta akan dengan mudah memahami instruksi yang diberikan melalui langkah demi langkah, sehingga melalui model ini diharapkan instruktur dapat membentuk pemahaman peserta khususnya mengenai prosedur pengerjaan tugas. Pada tahun 2024 ini, pelatihan yang dipilih langsung oleh ibu-ibu PKK adalah pelatihan pembuatan permen *jelly mint*.

Permen jelly adalah makanan berbentuk padat dan kenyal, yang disukai oleh masyarakat karena memiliki beraneka macam rasa dan bentuknya yang menarik sehingga dapat dimodifikasi dan dikembangkan sesuai dengan daya kreatifitas bagi yang membuat. Oleh sebab itu, dipilihlah produk permen jelly mint yang diharapkan dapat menjadi peluang bisnis serta diharapkan dapat menjadi salah satu oleh-oleh khas dari Kampung Mint Kota Blitar.

Menurut Menurut Arends dalam Trianto [5] Model pembelajaran Direct Instruction adalah salah satu pendekatan mengajar yang dirancang khusus untuk menunjang proses belajar siswa yang berkaitan dengan pengetahuan deklaratif dan pengetahuan prosedural yang terstruktur dengan baik yang dapat diajarkan dengan pola kegiatan yang bertahap, selangkah demi selangkah. Setiap model pembelajaran tentunya memiliki kelebihan dan kekurangan yang berbeda-beda. Keunggulan terpenting dari instruksi langsung ini adalah adanya fokus akademik, arahan, dan kontrol guru, harapan yang tinggi terhadap perkembangan siswa, sistem manajemen waktu, dan atmosfer akademik yang cukup [6].

Hasil belajar adalah kemampuan siswa yang diperoleh setelah kegiatan belajar [7]. Hasil belajar adalah kompetensi atau kemampuan tertentu yang dicapai oleh siswa setelah mengikuti proses belajar mengajar dan meliputi keterampilan kognitif, afektif, maupun psikomotor [8]. Pendapat dari Mustakim hasil belajar adalah segala sesuatu yang dicapai oleh peserta didik dengan penilaian tertentu yang sudah ditetapkan oleh kurikulum lembaga pendidikan sebelumnya [9]. Dari beberapa pendapat diatas hasil belajar dapat diartikan sebagai hasil dari proses belajar mengajar baik kognitif, afektif, maupun psikomotor dengan penilaian yang sesuai dengan kurikulum pembelajaran lembaga pendidikan.

Kemampuan kognitif adalah suatu proses mendapatkan pengetahuan melalui pengalaman sendiri [10]. Kognitif merupakan perubahan terhadap pengetahuan siswa karena telah merima materi pembelajaran oleh pengajar. Sesuai dengan teori Bloom yang telah direvisi ranah kognitif ini terdiri atas enam level, yaitu: 1) pengetahuan/ mengingat (*knowledge/ remember*), 2) pemahaman (*understand*), 3) penerapan (*application*), 4) penguraian/ menganalisis (*analysis*), 5) penilaian (*evaluation*) dan 6) menciptakan (*create*) [11].

Hasil belajar tampak pada siswa dalam berbagai tingkah laku seperti memperhatikan, merespons, menghargai, serta mengorganisasi. peserta didik, dapat ditinjau melalui aspek moral, yang ditunjukkan melalui perasaan, nilai, motivasi, dan sikap peserta didik. Pada ranah afektiflah pada umumnya peserta didik lemah dalam penguasaannya. [12].

Hasil belajar kognitif dan afektif akan menjadi hasil belajar psikomotorik apabila peserta didik telah menunjukkan perilaku atau perbuatan tertentu sesuai dengan makna yang terkandung dalam ranah kognitif dan afektif. Ranah psikomotor merupakan keterampilan peserta didik yang menyangkut kemampuan melakukan gerakan refleks, gerakan dasar, gerakan persepsi, gerakan berkemampuan fisik, gerakan terampil, gerakan indah dan kreatif [11].

Menurut Sudrajat, penilaian (*assessment*) adalah istilah umum yang mencakup semua metode yang biasa digunakan untuk menilai untuk kerja individu atau kelompok peserta didik [13]. Selain itu, penilaian hasil belajar mencakup pengukuran dan evaluasi yang merupakan kegiatan bersifat hierarki,



maksudnya kegiatan ini dilakukan secara berurutan, dimulai dengan pengukuran, kemudian penilaian, dan terakhir evaluasi. Evaluasi dan penilaian lebih bersifat komprehensif yang meliputi pengukuran, dan tes. Instrumen tes berupa perangkat tes yang berisi soal-soal, instrumen observasi berupa lembar pengamatan, instrumen penugasan berupa lembar tugas proyek atau produk, instrumen portofolio berupa lembar penilaian portofolio, instrumen inventori dapat berupa skala Thurston, skala Likert atau skala Semantik, instrumen penilaian diri dapat berupa kuesioner atau lembar penilaian diri, dan instrumen penilaian antar teman berupa lembar penilaian antar teman. Setiap instrumen harus dilengkapi dengan pedoman penskoran.

Penilaian Kompetensi Pengetahuan, menilai kompetensi pengetahuan melalui tes tulis, tes lisan, dan penugasan. Tes tulis adalah pengetesan dengan memberikan soal dengan jawaban tertulis, dapat berupa pilihan ganda, isian, mencocokkan, benarsalah dan uraian, berbeda dengan tes lisan. Tes lisan adalah mengutarakan pertanyaan secara langsung kepada peserta didik lalu dijawab seketika pertanyaan selesai diucapkan oleh guru sehingga dapat menimbulkan rasa percaya diri peserta didik dan keberanian, lain halnya dengan penugasan yang diberikan pada peserta didik. Penugasan merupakan cara penilaian yang dilakukan untuk berupa pemberian pekerjaan rumah atau tugas kerja kelompok sesuai dengan materi pembelajaran yang diberikan.

Tidak jauh berbeda dengan penilaian ranah kognitif, penilaian ranah psikomotor juga dimulai dengan pengukuran hasil belajar peserta didik. Perbedaan di antara keduanya adalah pengukuran hasil belajar ranah kognitif umumnya dilakukan dengan tes objektif, sedangkan pengukuran hasil belajar ranah psikomotor menggunakan tes unjuk kerja atau tes perbuatan.

METODE

Jenis penelitian ini yaitu kuantitatif. Desain penelitian ini yaitu eksperimen. Metode yang digunakan yaitu Pre-eksperimen. Pre-Eksperimen adalah penelitian eksperimen yang hanya menggunakan kelompok studi tanpa menggunakan kelompok kontrol, serta pengambilan respon tidak dilakukan random [14]. Desain penelitian merupakan rancangan bagaimana penelitian dilaksanakan. Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *One-Group Pretest-Posttest*. Dalam desain ini, sebelum perlakuan diberikan terlebih dahulu sampel diberi pretest (tes awal) sebelum diberikan perlakuan dan setelah diberikan perlakuan sampel diberi posttest (tes akhir). Desain ini dapat digambarkan seperti berikut:

$$O_1 \text{ X } O_2$$

Keterangan :

O_1 = Diadakannya *pretest* sebelum diberikan *treatment*

O_2 = Diukur dengan *posttest* setelah diberikan *treatment*

X = *Treatment*

Dalam penelitian ini adalah data yang diambil langsung dari ibu-ibu Kampung Mint yang telah mengikuti pelatihan Kuliner yang berjumlah 30 orang. Adapun data sekunder pada penelitian ini diperoleh melalui literatur-literatur buku pustaka maupun *online* yang berkaitan dengan penerapan model pembelajaran langsung. populasi dalam penelitian ini adalah 30 ibu-ibu Kampung Mint yang mengikuti pelatihan pembuatan permen *jelly mint*.

Validitas perangkat dan instrumen pelatihan bermaksud untuk menguji kelayakan yang akan digunakan oleh peneliti untuk pelaksanaan pelatihan dan untuk pengambilan data. Validasi ini dilakukan oleh 2 validator ahli, validator yang akan melakukan validasi adalah dosen yang mempunyai kemampuan dalam bidang pendidikan yang merupakan Dosen di Program Studi Tata Boga Fakultas Teknik Universitas Negeri Surabaya. Perangkat dan instrumen pelatihan yang dimaksud meliputi, RPP, Soal objektif tes (*Pretest-Posttest*), LKPP, Lembar Pengamatan Aktifitas Instruktur, Lembar Pengamatan Aktifitas Peserta Pelatihan dan Angket Respon Peserta Pelatihan. Penetapan validitas dilakukan dengan menggunakan skor penilaian 1 sampai 5, kemudian dihitung berdasarkan rumus dari Sugiyono berikut ini [15] :

$$TV = \frac{\Sigma SP}{\Sigma SM} \times 100$$

Keterangan :

TV : Tingkat valid

ΣSP : Total skor yang didapat

ΣSM : Total skor maksimal

Hasil dari analisis lembar penilaian validator ahli digunakan untuk uji kelayakan perangkat pelatihan membuat permen jelly mint kemudian data dikonversikan menjadi bentuk persen (%) sebagai berikut :

Tabel 1. Skala Presentase

Skor	Kategori	Skala Presentase
A	Sangat layak	81%-100%
B	Layak	61%-80%
C	Cukup layak	41%-60%
D	Tidak layak	21%-40%
E	Sangat tidak layak	0%-20%

Sumber: (Sugiyono,2018)

Apabila kategori skor > 60% maka perangkat pelatihan termasuk skala persentase layak. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah lembar observasi aktivitas instruktur, lembar observasi aktivitas peserta pelatihan, tes, dan angket respon peserta pelatihan. Analisis data penelitian ialah suatu tindakan yang sangat teliti dan merupakan kegiatan setelah data dari responden atau sumber data lain terkumpul. Dalam penelitian ini analisis data akan dilakukan pada analisis aktivitas instruktur, aktivitas peserta pelatihan, hasil belajar peserta pelatihan dan respon peserta pelatihan, berikut ini cara menganalisis data pelatihan :

Teknik Analisis Aktivitas Instruktur dan Peserta Pelatihan

Analisa data aktivitas instruktur dan peserta pelatihan ini digunakan oleh peneliti untuk mengamati langkah – langkah pelatihan yang dilakukan oleh observer sesuai dengan sintaks yang digunakan. analisa ini menggunakan rumus dari Arikunto sebagai berikut [14] :

$$P = \frac{a}{b} \times 100\%$$

Keterangan :

P : Persentase

a : Jumlah pernyataan (ya)

b : Jumlah semua pernyataan

Observer nantinya yang akan menilai kegiatan dengan menggunakan skala *guttman* pada waktu pelatihan dilakukan, setelah itu data persentase menjadi persen (%) tersaji pada Tabel 3.3

Tabel 2. Skala Presentase

Kategori	Skala Presentase
Baik	76%-100%
Cukup Baik	61%-75%
Kurang Baik	<60%

Sumber: (Arikunto, 2017)

Teknik Analisis Hasil Pengetahuan (Kognitif)

Analisa hasil digunakan oleh peneliti untuk mengetahui penilaian instruktur terhadap kemampuan peserta setelah mengikuti pelatihan membuat permen jelly mint. Analisis ini menggunakan rumus dari Sugiyono seperti berikut [15] :



$$PN = \frac{\Sigma NM}{\Sigma NS} \times 100$$

Keterangan :

PN : Persentase Nilai

ΣNM : Nilai mencapai KKM dan di atasnya

ΣNS : Nilai seluruh peserta

Kemudian data diinterpretasikan menggunakan skala nilai dari 1 – 100. Skala nilai tersaji pada Tabel 3.

Tabel 3. Skala Nilai Kognitif

Bentuk Skor	Kategori	Skala Nilai
A	Sangat Baik	86-100
B	Baik	71-85
C	Cukup baik	66-70
D	Tidak baik	46-65
E	Gagal	0-45

Sumber: (Sugiyono, 2018)

Dalam penelitian ini menentukan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) didasarkan dengan skala nilai 70 pada hasil belajar, sehingga peserta pelatihan yang mendapatkan nilai KKM dan di atas KKM dinyatakan tuntas sedangkan yang di bawah KKM dinyatakan tidak tuntas.

Teknik Analisis Hasil Keterampilan (Psikomotor)

Analisa hasil digunakan oleh peneliti untuk mengetahui penilaian instruktur terhadap kemampuan peserta setelah mengikuti pelatihan membuat permen jelly mint. Ranah psikomotor dapat dinilai dengan rubrik penilaian menggunakan rumus dari Sugiyono sebagai berikut [15] :

$$PN = \frac{\Sigma NM}{\Sigma NS} \times 100$$

Keterangan :

PN : Persentase Nilai

ΣNM : Nilai mencapai KKM dan di atasnya

ΣNS : Nilai seluruh peserta

Analisa pada penilaian kinerja akan dipersentasekan dalam jumlah peserta yang memperoleh nilai mencapai KKM dan di atas KKM. Data yang didapat lalu diinterpretasikan dengan skala nilai seperti tersaji pada Tabel 4.

Tabel 3. Skala Nilai Psikomotor

Bentuk Skor	Kategori	Skala Nilai
A	Sangat Baik	86-100
B	Baik	71-85
C	Cukup baik	66-70
D	Tidak baik	46-65
E	Gagal	0-45

Sumber: (Sugiyono, 2018)

Teknik Analisis Respon Peserta Pelatihan

Analisa data respon peserta pelatihan ini digunakan oleh peneliti untuk mendapatkan respon peserta pelatihan terhadap instruktur dan materi pelatihan pada saat pelatihan berlangsung yang dilakukan oleh observer. Analisa ini menggunakan rumus dari Sugiyono, sebagai berikut [15] :

$$TR = \frac{\sum SP}{\sum SM} \times 100$$

Keterangan :

TR : Tingkat Respon

$\sum SP$: Total Skor yang didapat

$\sum SM$: Total Skor maksimal

Setelah dihitung menggunakan rumus kemudian data dipersentasekan dalam bentuk persen (%), seperti yang tersaji pada Tabel 5.

Tabel 4. Skala Persentase Respon Peserta Pelatihan

Skor	Kategori	Skala Persentase
1	Sangat baik	90%-100%
2	Baik	80%-89%
3	Cukup baik	70%-79%
4	Tidak baik	60%-69%
5	Sangat tidak baik	<59%

Sumber: (Sugiyono, 2018)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dari uji validasi untuk perangkat pelatihan yang berupa, RPP, Soal tes dan LKPP. Uji validasi dilakukan sebanyak dua kali oleh kedua validator. Validasi pertama diberikan arahan yang sama dari kedua validator untuk memperbaiki beberapa perangkat pelatihan yang akan digunakan dalam penelitian. validasi kedua diberikan skor oleh kedua validator.

Berdasarkan hasil dari validasi pada yang dilakukan oleh 2 validator terhadap perangkat pelatihan mendapatkan hasil berbeda - beda, berikut beberapa hasil validasi dari validator mengenai RPP yaitu 96,9 dari validator 1 dengan kesimpulan layak digunakan dan dari validator 2 yaitu 98,4 dengan kesimpulan layak digunakan. Dari kedua hasil skor tersebut mendapati rata – rata dengan presentase 97,6% yang merupakan kriteria sangat layak digunakan untuk pelatihan. Pada Soal tes mendapati skor 95,7 dari validator 1 dengan kesimpulan layak untuk digunakan dan 87 untuk skor yang didapat dari validator 2 dengan kesimpulan layak digunakan dengan perbaikan. Hasil dari kedua validator memperoleh rata rata skor dengan presentase 91,3% dengan kriteria sangat layak untuk digunakan pada pelatihan. Selanjutnya pada skor LKPP memperoleh skor dari validator 1 yaitu 96,7 dengan kesimpulan layak untuk digunakan dan skor 80 dari validator 2 dengan kesimpulan layak digunakan dengan perbaikan. Hasil rata – rata skor yang diperoleh dari kedua perangkat yaitu 88,3% dengan kriteria sangat layak. Sehingga hasil validasi dari perangkat pelatihan dapat dikatakan sangat layak untuk digunakan untuk pelatihan tetapi dengan perbaikan.

Hasil dari uji validasi untuk instrumen pelatihan yang berupa aktivitas instruktur pelatihan, aktivitas peserta pelatihan dan respon peserta pelatihan. Uji validasi dilakukan sebanyak dua kali oleh kedua validator. Validasi pertama diberikan arahan yang sama dari kedua validator untuk memperbaiki beberapa instrumen pelatihan yang akan digunakan dalam penelitian. hasil validasi instrument pelatihan yang dilakukan oleh 2 validator mendapatkan hasil yang berbeda dari setiap validator. Berikut skor dan rata – rata skor yang diperoleh dari hasil validasi instrumen pelatihan, untuk skor yang diperoleh dari validasi aktivitas instruktur pelatihan yaitu 95 dari validator 1 dengan kriteria sangat layak digunakan dan skor 80 dari validator 2 dengan kesimpulan layak untuk digunakan dengan perbaikan. Hasil rata – rata dari kedua validator 87,5% untuk aktivitas instruktur pelatihan, yang merupakan masuk kriteria sangat layak digunakan.

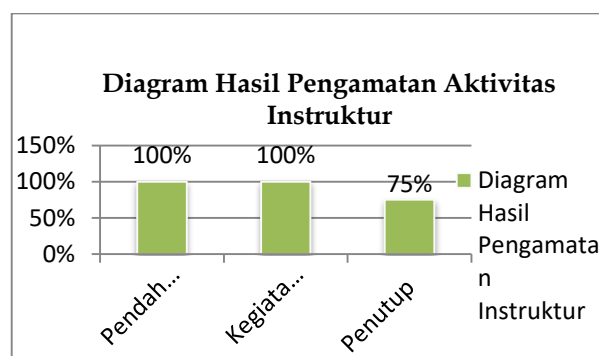
Aktivitas peserta pelatihan peserta pelatihan memperoleh skor dari validator 1 yaitu 95 dengan kesimpulan layak digunakan. Kemudian untuk hasil validator 2 yaitu 80 skor yang diberikan dengan kesimpulan layak digunakan dengan perbaikan. Hasil dari rata – rata dari aktivitas peserta pelatihan yang diperoleh adalah 87,5% dengan kriteria sangat layak digunakan. Selanjutnya untuk angket respon peserta pelatihan mendapati skor 100 dari validator 1 dengan kesimpulan layak digunakan dan skor 80 dari validator 2 dengan kesimpulan layak digunakan dengan perbaikan. Hasil dari angket respon peserta pelatihan menunjukkan rata -rata skor yang dipresentasikan menjadi 90 % dengan kriteria sangat layak digunakan untuk pelatihan. Rata-rata skor dari setiap perangkat mendapatkan presentase skor $\geq 81\%$, maka instrumen pelatihan dapat dikatakan sangat layak untuk digunakan dalam pelatihan pembuatan permen jelly mint.

Data dari penelitian ini diperoleh dari beberapa teknik diantaranya, yaitu pengamatan (observasi), tes objektif, tes unjuk kerja dan angket. Pengambilan data dilaksanakan di Kampung Mint Blitar dengan jumlah peserta 30 ibu-ibu PKK dan 4 observer. Observer yang akan mengamati ialah merupakan ibu-ibu pengurus KWT yang ada di Kampung Mint Blitar dan dari Mahasiswa S1 Pendidikan Tata Boga. 4 observer nantinya akan dibagi menjadi 2 yaitu untu mengamati aktivitas instruktur dan 2 lainnya akan mengamati aktivitas peserta pelatihan yang dilakukan untuk mengetahui keterlaksanaan penerapan model pembelajaran langsung. Data penelitian hasil belajar peserta untuk mengetahui hasil pengetahuan (kognitif) dan keterampilan (psikomotor) dalam membuat permen jelly mint, berikut penjelasan dari hasil penelitian :

Aktivitas Instruktur Pelatihan dalam Penerapan Model Pembelajaran Langsung

Observasi aktivitas instruktur pelatihan diamati oleh 2 observer yaitu Ibu Suswati sebagai observer 1 dan Ibu Ayun Yulianti sebagai observer 2 yang merupakan pengurus KWT yang ada di Kampung Mint Blitar. Kegiatan yang diamati terdiri dari 22 aspek kegiatan yang akan dilakukan oleh instruktur selama proses pembelajaran berlangsung dan dinilai oleh observer. Kegiatan yang diamati dimulai dari pendahuan, kegiatan inti sampai penutup.

Pada kegiatan belajar dilakukan sesuai dengan rencana pembelajaran dan dilakukan semua tahap oleh instruktur secara baik. Namun pada kegiatan terakhir yaitu kegiatan penutup, aspek 21 instruktur mendapatkan nilai 0 dari semua observer. Hal ini karena pada bagian terakhir kegiatan pembelajaran instruktur kurang mampu untuk mengkondisikan peserta pelatihan yang tidak menunggu kegiatan ditutup oleh instruktur. Sehingga kegiatan pelatihan berakhir tidak terstruktur dengan baik. Rata-rata dari beberapa aspek kegiatan yang diamati oleh setiap observer mendapatkan skor dengan kategori baik karena. Hasil rata-rata dari kedua observer yang sudah dipersentasekan tersaji pada Gambar 1.



Gambar 1. Hasil Persentase Pengamatan Aktivitas Instruktur

Sumber: (Dokumentasi Pribadi).

Berdasarkan pada Gambar 1 menjelaskan hasil rata – rata dari kedua observer dengan skala skor mencapai 100% aspek kegiatan instruktur dilakukan dengan sangat baik. Kegiatan pendahuluan dapat dilaksanakan dengan sangat baik sehingga keadaan didalam kelas sangat mendukung dan dapat melanjutkan kegiatan pembelajaran selanjutnya yang sudah terencana dalam kegiatan inti.

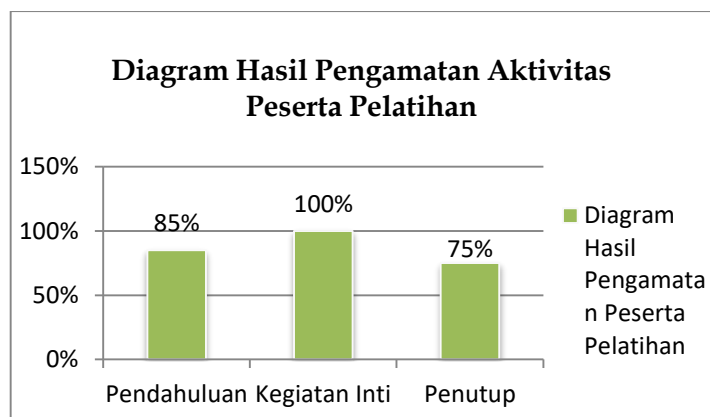
Rata-rata skor dalam aspek kegiatan inti mencapai 100% yang tergolong dalam kategori baik. Kegiatan inti ini merupakan poin dalam melaksanakan pelatihan, dalam pelatihan proses

pembelajarannya menggunakan model pembelajaran langsung. Kegiatan inti melakukan kegiatan yang terdiri dari pembagian *hand out* dan LKPP, menjelaskan materi dengan PPT, mengisi LKPP, persiapan praktik, praktik membuat permen jelly mint, sesi tanya jawab dan mengevaluasi hasil praktik bersama. Dalam inti kegiatan ini dapat dilakukan dengan baik meskipun terdapat beberapa kendala tetapi dapat ditangani oleh instruktur sehingga kegiatan pembelajaran terlaksanakan dengan lancar. Kegiatan penutupan dalam pembelajaran dilakukan dengan cukup baik pada pencapaian 75% rata – rata skala skor yang diperoleh dan 25% aspek kegiatan yang masih kurang tepat dengan rencana pelaksanaan pelatihan. Sebelum kegiatan penutupan instruktur memerintahkan peserta pelatihan untuk berkemas dan membersihkan ruang kelas sebelum mengerjakan *posttest*, dilanjutkan dengan memberikan soal *post-test* kepada peserta pelatihan, mengumpulkan jawaban *posttest* dan menutup kegiatan dengan doa bersama.

Aktivitas Peserta Pelatihan dalam Penerapan Model Pembelajaran Langsung

Pengamatan aktivitas peserta pelatihan dilakukan oleh 2 observer, observer 1 Nadila Ayu mahasiswa dan Kintan Putri yang merupakan S1 Pendidikan Tata Boga Universitas Negeri Surabaya. Lembar observasi yang digunakan untuk mengamati aktivitas peserta pelatihan terdiri dari 20 aspek kegiatan yang akan dilakukan oleh peserta selama proses pembelajaran berlangsung dan dinilai oleh observer. Pengamatan dilakukan mulai dari pendahuluan, kegiatan inti dan penutup.

Pada kegiatan inti diperoleh nilai 0 pada aspek nomor 2. Hal ini dikarenakan saat kegiatan perkenalan peserta yaitu ibu-ibu tidak melakukan perkenalan secara maksimal dan cenderung tidak berkenalan setiap peserta pelatihan karena malu-malu ingin langsung ke tahap selanjutnya pada kegiatan pelatihan. Sehingga tidak dilakukannya kegiatan perkenalan di kegiatan awal. Pada kegiatan penutup, aspek 20 doa bersama sebagai penutupan tidak dilakukan karena peserta pelatihan kurang kondusif dan sebagian langsung memilih untuk pulang sehingga tidak dilakukannya penutupan oleh instruktur secara bersama-sama dengan peserta. Hasil rata-rata dari kedua observer diperoleh hasil kategori baik. Pada setiap total skor menunjukkan pencapaian kategori sangat baik. Hasil rata-rata dari kedua observer akan di persentasekan pada Gambar 2.



Gambar 2. Hasil Persentase Pengamatan Aktivitas Peserta Pelatihan

Sumber : (Dokumentasi Pribadi)

Berdasarkan Gambar 2 menjelaskan hasil rata – rata dari kedua observer yang menunjukkan skor pada setiap kegiatan yang dilakukan oleh peserta pelatihan, masing - masing dari rata - rata skor menunjukkan hasil dalam katagori sangat baik. Pada rata-rata skor dikegiatan pendahuluan mencapai 85% aktivitas peserta dilakukan dengan sangat baik dan 15% aktivitas peserta pelatihan tidak dilakukan dengan baik, hal ini karena kurang dalam proses pengenalan setiap peserta.

Dalam kegiatan awal ini peserta pelatihan menunjukkan ketertarikan pada pelatihan ini, karena mulai dari awal pembukaan sampai saat instruktur menyampaikan tujuan dan memberikan motivasi dan apresepsi, peserta pelatihan selalu merespon. Pada kegiatan selanjutnya yaitu kegiatan inti yang merupakan kegiatan pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran langsung. Kegiatan inti ini dapat dikatakan berjalan dengan sangat baik, karena peserta pelatihan dapet bertindak dan merespon sesuai dengan kegiatan yang diinstruksikan oleh instruktur. Berikut total skor pada kegiatan inti memperoleh persentase 100% yang merupakan kategori sangat baik. Pada kegiatan

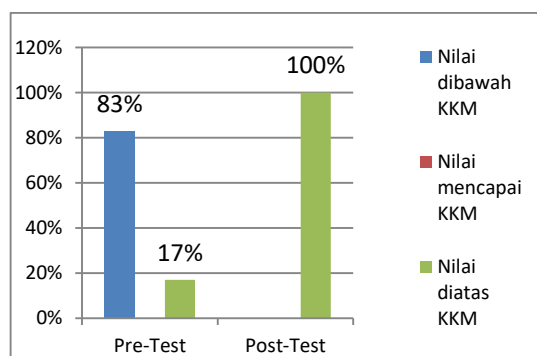
selanjutnya yaitu penutupan kegiatan pembelajaran. Kegiatan penutup dilakukan oleh peserta pelatihan dengan kategori cukup baik, dengan pencapaian skor persentase 75%. Sebelum penutupan peserta pelatihan membersihkan ruang kelas terlebih dahulu sebelum mengerjakan *post-test*. Kemudian dilanjutkan dengan *post-test* dan diakhiri dengan berdoa bersama.

Aktivitas peserta pelatihan sudah dilakukan sesuai dengan lembar pengamatan yang dimana kegiatan ini sudah sesuai dengan indikator pada rancangan pelaksanaan pelatihan. Dalam peran tersebut peserta pelatihan telah melakukan sesuai dengan perannya, sehingga dapat dikatakan bahwa peserta pelatihan mampu mengikuti pembelajaran menggunakan penerapan model pembelajaran langsung dalam pelatihan membuat permen jelly mint dengan sangat baik.

Hasil Belajar Kognitif

Penilaian hasil belajar pada ranah *kognitif* didapatkan dengan memberikan tes objektif yaitu *pretest* dan *post-test* dengan soal pilihan ganda. Tes ini dilakukan oleh peserta pelatihan yang merupakan ibu-ibu PKK di Kampung Mint Blitar. *Pretest* dilakukan diawal kegiatan dimulai dan *post-test* dilakukan setelah kegiatan praktik atau sebelum kegiatan penutupan.

Nilai keseluruhan peserta pelatihan akan dipersentasekan dan dirangkum seperti tersaji pada Gambar 3.



Gambar 3. Hasil Persentase Nilai Pre-Test dan Post-test

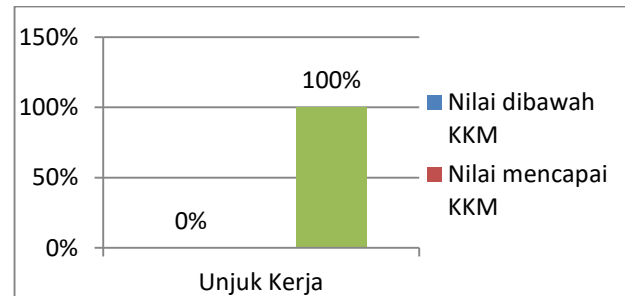
Sumber : (Dokumentasi Pribadi)

Pada gambar 3 menunjukkan pencapaian pengetahuan peserta pelatihan saat mengerjakan *pre-test* dan *post-test* dengan soal pilihan ganda. *Pre-test* dilakukan saat awal pembelajaran dimulai sebelum peserta pelatihan menerima penerapan model pembelajaran langsung. Hal ini bertujuan untuk menggali pengetahuan awal peserta sebelum diberikan penerapan model pembelajaran langsung. Nilai KKM sudah ditetapkan yaitu dengan standar nilai 70, jika nilai dibawah 70 dapat dikatakan tidak memenuhi standar KKM. Peserta pelatihan yang mendapatkan nilai pada saat *pre-test* sangat banyak yang dibawah KKM, yaitu 83% dari peserta pelatihan dan untuk yang mendapatkan nilai diatas KKM hanya 17% dari peserta pelatihan. Menurut hasil tersebut dapat diartikan bahwa peserta pelatihan yang nilainya dibawah KKM yaitu 25 peserta pelatihan dengan nilai <70 dan 5 peserta pelatihan mendapatkan nilai diatas KKM dengan nilai > 70, nilai yang paling rendah yaitu 47 hingga nilai yang tertinggi yaitu 74.

Pada hasil *post-test* peserta pelatihan yang mendapatkan nilai diatas KKM mencapai 100%, dengan nilai terendah yaitu 74 hingga tertinggi yaitu 100. Dapat diartikan bahwa dari seluruh peserta pelatihan mendapati nilai lebih dari KKM yaitu > 70. Total peserta yang mendapatkan nilai pada saat *post-test* lebih tinggi dibandingkan peserta pada saat *pre-test*. Jika pada saat *pre-test* peserta pelatihan yang nilainya diatas KKM 17% dan pada saat *post-test* mencapai 100% dari jumlah peserta pelatihan yang mendapatkan nilai diatas KKM, maka peningkatan pada peserta pelatihan yang mencapai nilai diatas KKM 83% setelah mereka diberikan penerapan model pembelajaran langsung. Adanya hal tersebut membuktikan bahwa penerapan model pembelajaran langsung memberikan peningkatan pada pengetahuan peserta pelatihan. Jadi dapat disimpulkan bahwa pengetahuan peserta meningkat pada saat setelah instruktur memberikan penerapan model pembelajaran langsung.

Hasil Belajar Psikomotor

Penilaian hasil belajar psikomotor dilakukan oleh peserta pelatihan setelah instruktur menerapkan model pembelajaran langsung. Penilaian ini berupa unjuk kerja peserta pelatihan pada saat membuat permen jelly mint. Nilai dari seluruh peserta akan dipresentasikan dalam bentuk persen, yang disajikan pada Gambar 4.

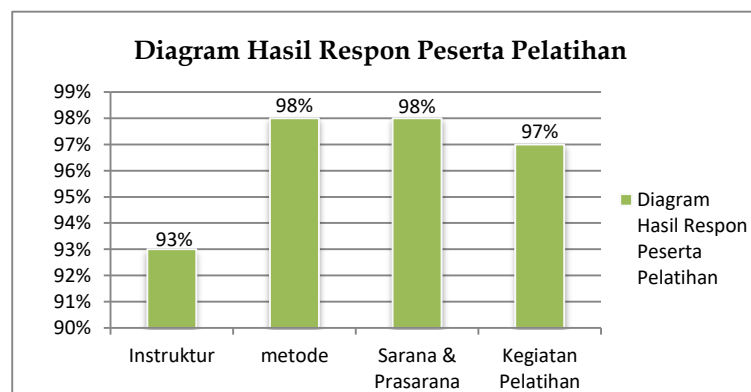


Gambar 4. Hasil Persentase Nilai Unjuk Kerja
Sumber : (Dokumentasi Pribadi)

Berdasarkan Gambar 4 menunjukkan bahwa nilai dari peserta pelatihan pada saat praktik membuat permen jelly mint menunjukkan persentase nilai mencapai KKM yaitu dengan skala 100% peserta pelatihan mendapatkan nilai melebihi KKM. Pada penilaian unjuk kerja aspek yang diamati yaitu persiapan, proses pembuatan dan kualitas produk. Rata rata nilai yang terendah dan paling banyak diperoleh dari seluruh peserta yaitu 80 yang termasuk dalam kategori sangat baik, untuk nilai tertinggi yaitu 90. Hal ini membuktikan bahwa penerapan model pembelajaran langsung yang dilakukan oleh instruktur membantu menambah pengetahuan serta keterampilan peserta pelatihan.

Angket Respon Peserta Pelatihan

Data yang diperoleh ini dilakukan oleh peserta pelatihan setelah kegiatan pembelajaran yang diterapkan oleh instruktur selesai. Penilaian ini dilakukan sesuai dengan pengamatan dari masing – masing peserta pelatihan yang merupakan ibu-ibu PKK di Kampung Mint Blitar. Angket respon peserta pelatihan dari 4 aspek yang terdiri dari beberapa pernyataan disetiap aspeknya, dalam pernyataan tersebut diberikan skor 1-4. Keempat aspek tersebut yaitu respon terhadap instruktur, respon terhadap metode dalam model pembelajaran langsung, respon terhadap sarana & prasarana dan respon pada kegiatan pelatihan. Dari keseluruhan respon yang diberikan oleh peserta pelatihan pada aspek instruktur mendapati rata-rata 32, aspek metode mendapatkan rata-rata 12, aspek sarana & prasarana mendapatkan rata-rata 20 dan aspek kegiatan pelatihan mendapatkan rata-rat tersebut akan di presentasikan dan disajikan pada Gambar 5.



Gambar 5. Hasil Persentase Angket Respon Peserta Pelatihan
Sumber : (Dokumentasi Pribadi)



Berdasarkan Gambar 5 dijelaskan hasil angket respon peserta pelatihan yang telah dipersentasekan menjadi bentuk persen (%). Pada aspek Instruktur mendapatkan persentase skor 93% dengan kategori sangat baik, untuk metode dalam model pembelajaran langsung mendapatkan persentase skor 98% dengan kategori sangat baik, pada sarana & prasarana mendapatkan 98% dengan kategori sangat baik dan pada aspek kegiatan pelatihan mendapatkan persentase 97% dengan kategori sangat baik. Dapat disimpulkan bahwa respon peserta pelatihan terhadap 4 aspek mendapatkan respon yang sangat baik.

SIMPULAN

Penerapan metode demonstrasi terhadap hasil belajar kognitif dan psikomotor pada pelatihan pembuatan permen jelly mint di Kampung Mint Blitar mendapatkan hasil yang sangat baik. Hasil dari penelitian dapat diringkas dengan detail pada penjelasan berikut :

Aktivitas Instruktur Pelatihan

Aktivitas instruktur pelatihan dalam menerapkan metode demonstrasi pada pelatihan membuat permen jelly mint memperoleh persentase nilai pada pendahuluan 100%, kegiatan inti 100%, penutup 75%, yang merupakan dalam kategori sangat baik.

Aktivitas Peserta Pelatihan

Aktivitas peserta pelatihan memperoleh persentase sangat baik karena mendapatkan hasil persentase dengan hasil pendahuluan 85%, kegiatan inti 100%, penutup 75%.

Hasil Belajar Kognitif

Hasil belajar pada pengetahuan peserta pelatihan yang mencapai nilai KKM pada saat pre-test hanya 5 peserta sedangkan yang dibawah KKM 25 dengan persentase 83% nilai < 70 dan 17% > 70. Pada hasil post-test peserta pelatihan yang mendapatkan nilai diatas KKM mencapai 100% dengan nilai terendah yaitu 74 hingga tertinggi yaitu 100. Sehingga hal ini membuktikan bahwa penerapan model pembelajaran langsung sangat efektif untuk diterapkan.

Hasil Belajar Psikomotor

Hasil dari nilai unjuk kerja memperoleh nilai yang mencapai KKM yaitu dengan nilai tertinggi 90 dan terendah 80. Nilai dari seluruh peserta pelatihan > 70 dengan persentase 100% yang tergolong kategori sangat baik. Sehingga hal ini membuktikan bahwa penerapan model pembelajaran langsung sangat efektif untuk diterapkan.

Respon Peserta Pelatihan

Hasil data respon peserta pelatihan yang diberikan untuk aspek instruktur memperoleh rata-rata 32 dengan skor persentase 93%, metode memperoleh rata-rata 12 dengan skor persentase 98%, sarana & prasarana rata-rata 20 dengan skor persentase 98% dan kegiatan pelatihan memperoleh rata-rata 16 dengan persentase skor 97%. Sehingga dapat disimpulkan respon peserta pelatihan terdapat 4 aspek memperoleh kategori sangat baik, dengan persentase tertinggi yaitu penerapan menggunakan model pembelajaran langsung sebesar 98%.

SARAN

Berdasarkan hasil penelitian terhadap kesimpulan diringkas singkat dan jelas, dapat dikemukakan saran – saran antara lain :

1. Jika peneliti selanjutnya yang hendak mencoba menggunakan model pembelajaran langsung pada pelatihan, berbantuan media yang inovatif untuk lebih menarik minat peserta pelatihan serta membantu dalam proses kegiatan belajar.
2. Jika melakukan penelitian pada ibu-ibu PKK, diharapkan menyesuaikan tingkat pendidikan yang setara, karena tingkatan pendidikan pada ibu-ibu dapat menentukan kemampuan kognitifnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Herwina, W. (2021) 'Mengoptimalkan kebutuhan dan hasil belajar siswa dengan pembelajaran yang berdiferensiasi', *Jurnal Perspektif Ilmu Pendidikan*, 35 (2)(175–182).
- Anwar, P.M.A.A. (2020) *Manajemen Sumber Daya Manusia Instansi*. XIV. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Jaya and Pratama, R.A. (2021) 'Pengembangan Modul Membaca Kritis Dengan Model Instruksi Langsung Berbasis Nilai Karakter', *Jurnal UINJKT*, 3(2), pp. 173–190. Available at: <http://journal.uinjkt.ac.id/index.php/dialektika>
- Pratama, R.A. (2016) 'Pengembangan Modul Membaca Kritis Dengan Model Instruksi Langsung Berbasis Nilai Karakter', *Jurnal UINJKT*, 3(2), pp. 173–190. Available at: <http://journal.uinjkt.ac.id/index.php/dialektika>
- Trianto (2011) *Model-model pembelajaran inovatif berorientasi konstruktivitis*. Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Joyce, D. (2009) *Models Of Teaching*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Nugraha, S.A., Suditami, T. and Suswandari, M. (2020) 'Studi Pengaruh Daring Learning Terhadap Hasil Belajar Matematika Kelas IV', *Jurnal Inovasi Penerbitan*, 1 (3).
- Wulandari, I., & Oktaviani, N. M. (2021). VALIDITAS BAHAN AJAR KURIKULUM PEMBELAJARAN UNTUK PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR. 7(1), 90–98.
- Mustakim (2020) 'Efektivitas Pembelajaran Daring Menggunakan Media Online Selama Pandemi Covid-19 pada Mata Pelajaran Matematika.', *Journal of Islamic Education*, 2 (1).
- Mustakim (2020) 'Efektivitas Pembelajaran Daring Menggunakan Media Online Selama Pandemi Covid-19 pada Mata Pelajaran Matematika.', *Journal of Islamic Education*, 2 (1).
- Putri, F. A. (2022). Instrumen Penilaian Hasil Pembelajaran Kognitif pada Tes Uraian dan Tes Objektif. 4(2), 139–148.
- Dudung 2018- Dudung, A. (2018). Penilaian Psikomotor (R. Aulia (ed.); 1 ed.). KARIMA.
- Magdalena, I. ... Muhammadiyah Tangerang, U. (2020). Analisis Bahan Ajar. *Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial*, 2(2), 311–326.
- <https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/nusantara>
- Sudrajad, A. (2008) *Pengertian, Strategi, Metode, Teknik, dan Model Pembelajaran*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Arikunto, S. (2017) *Pengembangan Instrumen Penelitian dan Penilaian Program*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sugiyono 2018- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif* (Sutopo (ed.); Kedua). Alfabeta.